

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020

Nur Aniza Abdullah¹, Reffangga Syalfadirama²

^{1,2}Prodi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

¹nr.anzz04@gmail.com

²reffangas@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen laba merupakan tindakan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran perusahaan untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan kinerja perusahaan bertujuan mengelabui investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 dengan mengecualikan perusahaan sektor perbankan dan keuangan. Data tersebut dikumpulkan dari sampel acak 43 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2019-2020). Manajemen laba variabel dependen diukur dengan menggunakan Cross-sectional Jones Modified Model. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Variabel independen adalah indikator tata kelola perusahaan yaitu komisisaris independen, ukuran dewan, konsentrasi kepemilikan, dan kualitas audit. Penelitian dihitung dengan menggunakan analisis regresi linear ganda. Selain itu, untuk mengontrol variabel dalam akuntansi untuk perbedaan ukuran dan kinerja perusahaan menggunakan variabel ukuran perusahaan, return on asset (ROA) dan leverage. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisisaris independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sementara, ukuran dewan, konsentrasi kepemilikan dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Kata Kunci: Tata kelola perusahaan, manajemen laba, komisisaris independen, ukuran dewan, kualitas audit, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, ROA dan leverage.

The Effect of Corporate Governance on Earning Management: Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2019-2020

ABSTRACT

Earning management is the actions of managing revenue and expenses of company for fulfilling their own needs or increase the company's performance for tricking the investor. This research aims to analyze the influence of corporate governance on earning management. The population of this study is companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2020 by excluding banking and financial sector companies. The data was collected from a random sample of 43 annual reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (2019-2020). The dependent variable earning management is measured using the cross-sectional Jones Modified Model. The analysis used is multiple linear regressions. Independent variables are indicators of corporate governance are board independence, board size, ownership concentration, and audit quality. The study was calculated using multiple linear regression analysis. In addition, to control variables in accounting for differences in size and performance of companies used variables of company size, return on asset (ROA) and leverage. The result of this research show that board independence has a positive significant influence towards earning management because it has a significance value less than 0.05. While, the board size, ownership concentration and audit quality has no significant influence toward earning management because it has a sig value more than 0.05.

Keywords: *Corporate governance, earning management, board independence, size board size, ownership concentration, audit quality, size, ROA and leverage.*

PENDAHULUAN

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Definisi lain juga diungkapkan oleh Bank Dunia (Tunggal dan Widjaja, 2002) yaitu “*Corporate governance* merupakan kumpulan hukum, peraturan dan kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan”.

Konsep Tata kelola perusahaan menekankan dua hal, yaitu yang pertama adalah pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholders.

Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan. Hal inilah yang kemudian mendorong pihak manajemen melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan atau perusahaannya. Maka dari itu, manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen (Widodo, 2011).

Manajemen laba (*earning management*) merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, karena merupakan efek dari penggunaan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Sistem akrual dianggap menjadi dasar penyusunan laporan keuangan, karena sistem akrual dinilai lebih masuk akal dibandingkan dengan sistem realisasi pembayaran. Tujuan pemilihan sistem akrual adalah agar laporan keuangan lebih informatif, dengan kata lain laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur *corporate governance* terhadap manajemen laba.

TEORI

2.1 Teori Agensi

Hubungan agensi didefinisikan sebagai hubungan antara dua pihak dalam perjanjian kontrak di mana mereka sepakat untuk memberikan layanan dari agen (manajer) kepada kepala perusahaan (pemilik) dan mengambil keputusan dan tindakan atas nama kepala perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi menunjukkan bahwa tidak ada keselarasan antara pemilik dan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan muncul dari tujuan manajemen untuk memaksimalkan modal dan kekayaan mereka sendiri sementara pemegang saham perlu memaksimalkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan nilai asetnya (Moldoveanu dan Martin, 2001).

Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Selain itu *corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain yakni *corporate governance* diharapkan akan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

2.2 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Menurut Komite Cadbury (1992), *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* (Surya dan Yusti Vandana, 2008 : 24).

2.3 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Scott (2009) pandangan yang lebih luas tentang manajemen laba mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat dipandang menjadi dua perspektif yaitu: 1) perspektif pelaporan keuangan (*financial reporting*), yang mana dalam perspektif ini manajer menggunakan manajemen laba untuk kepentingan peramalan atas laba sehingga akan terhindar dari reaksi negatif para investor, dan 2) perspektif kontraktual (*contracting perspective*), yang mana dalam perspektif ini manajer menggunakan manajemen laba untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

2.4 Pengaruh Komisaris Independen (*Board Independence*) Terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen (*board independence*) adalah anggota dewan yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta tidak dibatasi oleh hubungan bisnis atau hubungan lainnya, sehingga dapat bertindak dengan sendiri demi kepentingan sendiri (Susanti dan Riharjo 2013). Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, maka praktek manajemen laba akan meningkat (Effendi, 2009).

H1 : Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

2.5 Ukuran Dewan (*Board Size*)

Ukuran dewan (*board size*) adalah jumlah personel dewan direksi atau komisaris yang terdapat di perusahaan. Menurut Abdel Karim dan dan Amer (2011) terdapat korelasi negatif antara ukuran dewan dan manajemen laba di tahun 2009 dan korelasi positif di tahun 2010. Gulzar dan Wang (2011) dan Hasim dan Devi dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran dewan dan manajemen laba. Dewan direksi bertindak sebagai pengelola untuk memaksimalkan utilitasnya maka dewan direksi bukan faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Rinta, 2021). Jumlah anggota dewan komisaris yang besar membuktikan bahwa pengawasan terhadap manajemen laba menjadi lebih efektif (Prastiti dan Meiranto, 2013).

H2: Ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

2.6 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (*Audit Quality*)

Kualitas audit sebagai probabilitas yang dipakai untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan (DeAngelo 1981). Kualitas audit mencirikan suatu kemampuan meningkatkan kualitas dalam pelaporan keuangan perusahaan. Kualitas audit yang tinggi akan bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, apabila suatu laporan yang salah terdeteksi atau terungkap maka reputasi perusahaan akan hancur dan membuat nilainya turun (Ardiati, 2005).

H3: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.7 Konsentrasi Kepemilikan (*Ownership Concentration*)

Konsentrasi kepemilikan (*Ownership Concentration*) menjelaskan tentang bagaimana dan siapa yang memiliki kendali atas seluruh atau sebagian besar kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang seluruh atau sebagian besar kendali atas kegiatan usaha perusahaan (Taman, 2011). Menurut Shleifer dan Vishny 1997 yang dikutip AbdelKarim dalam penelitiannya bahwa konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan aturan pemantauan dewan beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan dan manajemen laba (Hashim dan Devi, 2008).

H4: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8 Ukuran Perusahaan (*Company Size*)

Ukuran perusahaan (*company size*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah karyawan dan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ketika ukuran perusahaan semakin besar, tingkat praktik manajemen laba akan berkurang karena menurut Veronica dan Utama (2005) seorang manajer di perusahaan besar tidak akan mempunyai kesempatan dalam melakukan kecurangan dalam manajemen laba pada laporan keuangan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan apakah suatu perusahaan besar atau kecil dengan beberapa cara yaitu total aset, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham (Kusumawardhani, 2012).

2.9 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah alat ukur yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya menghasilkan laba (Madli, 2014). ROA yang tinggi menandakan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan asetnya, menandakan bahwa manajemen bekerja dengan baik karena menghasilkan laba yang besar (Giovani, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi atau kecil menunjukkan manajemen laba yang rendah karena investor seringkali mengabaikan informasi tentang ROA, maka pihak manajemen tidak memiliki keinginan untuk melakukan manajemen laba (Bestivano, 2013).

2.10 Leverage

Leverage adalah tingkat rasio utang suatu perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan aset. Dalam hal ini *leverage* memungkinkan terjadinya penyimpangan dalam manajemen laba karena bertujuan untuk menunjukkan kepada kreditur kinerja perusahaan yang baik (Noviardhi dan Hadiprajitno, 2013).

METODE PENELITIAN

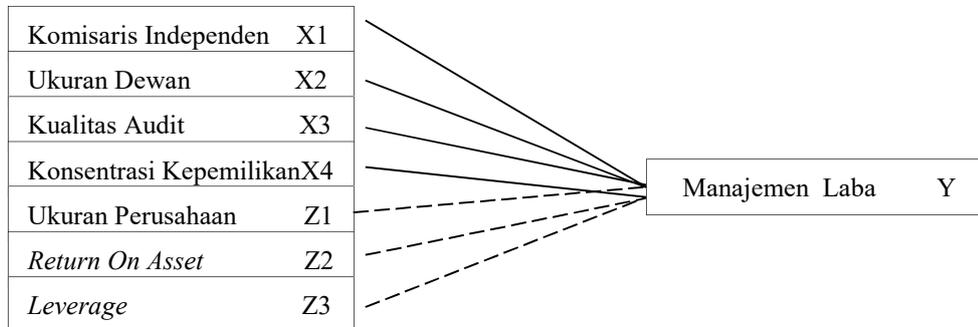
2.1 Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Adapun banyaknya sampel yang dipilih sebanyak 43 perusahaan mengecualikan perusahaan sektor keuangan (perbankan dan asuransi) karena adanya peraturan tata kelola khusus pada sektor tersebut (AbdelKarim dan Amer, 2011).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan 2019-2020. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang tersedia, sehingga tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2000). Data-data tersebut diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia yaitu <https://idx.co.id/>.

2.2 Model Konseptual dan Variabel Penelitian

Tata kelola perusahaan adalah fungsi dari beberapa faktor seperti yang dijelaskan di bawah ini dan semua variabel dependen dan independen diringkas dalam Gambar 1.



Gambar 1-Variabel Penelitian

$$CG = f(B_I)$$

Dimana:

CG : *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan): fungsi dari 4 variabel.

B_Indep : Komisaris Independen/Jumlah Dewan Komisaris

B_Size : Jumlah Dewan Komisaris + Jumlah Dewan Direksi

Big_4 : Variabel Dummy yaitu diaudit oleh Big 4 (Jika diaudit oleh perusahaan audit Big 4 beri kode 1, sebaliknya 0)

Own_Con : Persentase pemilik saham pengendali >5%

2.3 Pendekatan Statistik

Dalam penelitian ini, untuk mengukur manajemen laba diukur dengan mengidentifikasi *discretionary accruals* dengan menggunakan Jones Model dimodifikasi (Dechow e al.,1996)

$$TACi_t = Ni_t - CFOi_t$$

Dimana:

$TACi_t$: Total *accruals* perusahaan i pada tahun t.

Ni_t : Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

$CFOi_t$: Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t.

Nilai total akrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$\frac{TACi_t}{Ai_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{Ai_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVi_t}{Ai_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEi_t}{Ai_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

Dimana:

$TACi_t$: Total *accruals* perusahaan i pada tahun t.

Ai_{t-1} : Total aset perusahaan i pada tahun $t-1$.

$\Delta REVi_t$: Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t.

$PPEi_t$: Aset tetap (*gross property, plant & equipment*) perusahaan i pada tahun t.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

ε : *error*

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAi_t = \beta_1 \left(\frac{1}{Ai_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVi_t - \Delta RECi_t}{Ai_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEi_t}{Ai_{t-1}} \right)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DACi_t = \frac{TACi_t}{Ai_{t-1}} - NDAi_t$$

Dimana:

$DACi_t$: Nilai *disrectionary accruals*

$NDAi_t$: Nilai *non discretionary accruals*

Nilai *discretionary accruals* digunakan sebagai dependen variabel untuk mengukur manajemen laba. Untuk mempertimbangkan tata kelola perusahaan (*Corporate governance*) dihitung dengan 4 variabel independen dalam model regresi:

$$DACi_t = \alpha + \beta_1 B_Indep + \beta_2 B_Size + \beta_3 Big_4 + \beta_4 Own_Con + Size + ROA + Leverage + \varepsilon$$

Dimana:

Dependen Variabel.

$DACi_t$: Nilai *discretionary accruals* (hasil ukur manajemen laba).

Independen Variabel.

B_Indep : Jumlah komisaris independen/Jumlah dewan komisaris.

B_Size : Jumlah dewan direksi dan Jumlah dewan komisaris.

Big_4 : Variabel dummy yaitu diaudit oleh perusahaan Big_4 (Jika iya kode 1, tidak 0).

Own_Con : Persentase kumulatif pemegang saham pengendali >5%

Variabel Kontrol.

Size : Logaritma natural total aset.

ROA : Laba bersih/Total Aset x 100%

Leverage : Total liabilitas/Total Aset x 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil empiris dari penelitian ini. Tabel 1 menyajikan nilai-nilai variabel koefisien *non discretionary accruals* menggunakan regresi.

Tabel 1-Nilai variabel non discretionary accruals

<i>Coefficients^a</i>		
Model		Standardized Coefficients
		Beta
1	(Constant)	
	1/Ait-1 (X1)	0.11700
	$\Delta REV_{it}/Ait-1$ (X2)	-0.00300
	PPEit/Ait-1 (X3)	0.11200

Sumber: Output SPSS 25

Dengan melakukan regresi linier untuk persamaan berikut:

$$\frac{TACi_t}{Ait_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{Ait_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Ait_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

Peneliti menghitung koefisien untuk digunakan dalam persamaan ke 2:

$$DACi_t = \frac{TACi_t}{Ait_{t-1}} - \left(\beta_1 \left(\frac{1}{Ait_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{Ait_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Ait_{t-1}} \right) \right)$$

2.4 Statistik Deskriptif

Tabel di bawah ini menyajikan statistik deskriptif variabel model penelitian.

Tabel 2-Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DACit	86	-0.0002	0.0002	0.0000078	0.00008431
B_Indep	86	0.29	0.67	0.4314	0.1018
B_Size	86	4	16	9.76	2.97
Big_4	86	0	1	0.53	0.502
Own_Con	86	0.29	0.9945	0.7207	0.15014
Log_Size	86	24.36	33.47	29.7701	1.97504

ROA	86	-0.07	0.13	0.0338	0.0421
Leverage	86	0.000	1.08	0.4248	0.24389
Valid N (listwise)	86				

Sumber: Output SPSS 25

Setelah melakukan pengujian statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah data (N) yang didapat dari tiap-tiap variabel yaitu 86 data. Diketahui bahwa nilai mean dari *disrectionary accrual* sebesar 0.0000078 dengan nilai minimum sebesar -0.0002 dan nilai maksimumnya adalah 0.0002. Untuk variabel komisaris independen nilai minimumnya yaitu 0.29 atau berjumlah paling banyak 2 orang anggota dari 7 jumlah dewan komisaris dan nilai maksimum yaitu 0.67 atau berjumlah paling banyak 2 orang anggota dari 3 jumlah dewan komisaris sedangkan nilai mean sebesar 0.4314. Variabel jumlah dewan komisaris dan direksi nilai minimumnya adalah 4 orang anggota dengan nilai maksimum 16 orang anggota sedangkan nilai mean adalah 9.76. Nilai maksimum persentase kumulatif pemegang saham blok >5% yaitu 99.45% dengan nilai minimum sebesar 29% sedangkan nilai mean sebesar 72.07%. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 33.47 dengan nilai minimum sebesar 24.36 sedangkan nilai mean sebesar 29.7701. Nilai maksimum ROA sebesar 13% dari dengan nilai minimum sebesar -7% sedangkan nilai mean sebesar 33.8%. Nilai maksimum leverage perusahaan sebesar 1.08 dari dengan nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai mean sebesar 0.4248.

2.5 Uji Multikolinearitas

Sebelum menganalisis data menggunakan model regresi linier, tes untuk multikolinearitas dilakukan. Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji suatu model regresi jika terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2012). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *tolerance* dan VIF pada masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai *tolerance* >0.10 dan nilai VIF <10 maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3-Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	B_Indep	0.962	1.039
	B_Size	0.66	1.515
	Big_4	0.898	1.114
	Own_Con	0.707	1.414
	Log_Size	0.707	1.414
	ROA	0.857	1.167
	Leverage	0.848	1.179

a. Dependent Variable: DACit

Sumber: Ouput SPSS 25

Berdasarkan tabel 3 dari pengolahan data uji multikolinearitas dapat diamati dari masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* >0.10 dan VIF <10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel penelitian.

2.6 Uji Normalitas

Tabel 4-Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0.00007851

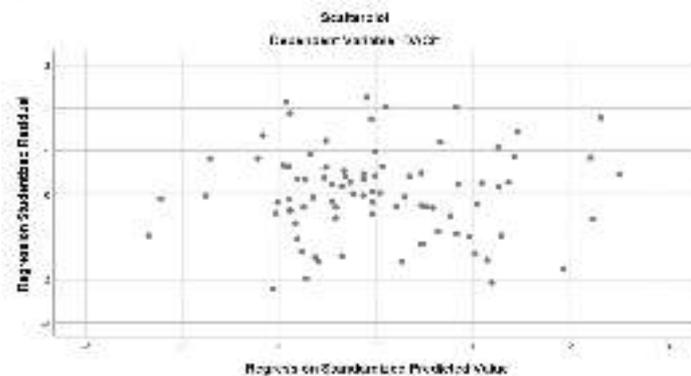
Most Extreme Differences	Absolute	0.059
	Positive	0.046
	Negative	-0.059
Test Statistic		0.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Output SPSS 25

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi secara normal, pengujian dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorov Smirnov* (Lind et.,al 2014). Hasil uji dilihat pada bagian Asymp. Sig. (2tailed), lalu dibandingkan dengan tingkat signifikansi alpha yaitu sebesar 0.05. Berdasarkan tabel 5, pada hasil uji *kolmogrov-smirnov* diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$. Dengan demikian asumsi data berdistribusi normal.

2.7 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya pertidaksamaan varian dari residual pengamatan dari satu ke yang lain pada model regresi, Ghozali (2018). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan grafik scatterplot, tanda titik-titik yang ada pada grafik harus tersebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar-2 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak, serta tersebar dengan baik diatas maupun dibawah sumbu Y, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

2.8 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apabila dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan yang mengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1), Imam Ghozali (2011:110).

Tabel 5-Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364a	0.133	0.055	0.00008196	2.081

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan nilai tabel dengan nilai signifikansi sebesar 0.05, n sebesar 86 dan k sebesar 7 maka nilai Durbin Watson (DW) terletak antara d_U dan $4 - d_U$. Nilai d_L sebesar 1.4784, d_U sebesar 1.8285, $4 - 1.8285 = 2.1715$ dan hasilnya diperoleh $1.8285 < 2.081 < 2.1715$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif dan memenuhi prasyarat uji asumsi klasik.

2.9 Uji-F

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui jika variabel bebas yang dirumuskan memiliki pengaruh

secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Lind et al., 2014). Uji F juga digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda bisa memprediksi manajemen laba sebagai variabel dependen (Dewi dan Khoiruddin, 2016).

Tabel 6-Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0	7	0	1.706	.120b
	Residual	0	78	0		
	Total	0	85			

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai F hitung sebesar 1.706 dengan nilai signifikansi sebesar 0.120. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari *alpha* (0.05). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kelompok variabel B_Indep, B_Size, Big_4, Own_Con, Size, ROA, dan Leverage tidak dapat digunakan untuk memprediksi (variabel dependen) dengan andal.

2.10 Uji-T

Tabel 7- Uji T

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	1.753	0.084
	B_Indep	2.070	0.042
	B_Size	0.678	0.500
	Big_4	-0.443	0.659
	Own_Con	-1.106	0.272
	Log_Size	-2.095	0.039
	ROA	-0.943	0.349
	Leverage	-0.052	0.959

a. Dependent Variable: DACit

Sumber: Output Uji SPSS 25

PEMBAHASAN

Setelah memperoleh hasil pada tabel 7- uji t diketahui bahwa hubungan antara variabel independen dan manajemen laba yaitu:

Dewan Komisaris Independen

Hasil proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, maka praktek manajemen laba akan meningkat (Effendi, 2009). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Daljono (2013).

Ukuran Dewan (*Size Board*)

Hasil penelitian jumlah dewan direksi dan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi dan komisaris semakin kecil kemungkinan terjadi manajemen laba. Dewan direksi bertindak sebagai pengelola untuk memaksimalkan utilitasnya maka dewan direksi bukan faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Rinta, 2021). Jumlah anggota dewan komisaris yang besar membuktikan bahwa pengawasan terhadap manajemen laba akan lebih efektif (Prastiti dan Meiranto, 2013).

Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis 3 yaitu audit oleh perusahaan Big 4 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Daljono (2013).

Konsentrasi Kepemilikan

Hasil konsentrasi kepemilikan menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jumlah kepemilikan yang besar memungkinkan untuk terjadi pengawasan yang lebih ketat untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Moh Didik (2017).

SIMPULAN

Data 43 perusahaan yang terdaftar di BEI, periode dari 2019 hingga 2020, diambil dari laporan tahunan masing – masing perusahaan digunakan untuk menganalisis data. Berdasarkan temuan empiris penelitian dengan analisis regresi untuk menguji hipotesis penelitian, maka disimpulkan bahwa hasil menunjukkan hubungan yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara jumlah dewan direksi dan komisaris, kualitas audit, dan konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba.

Dengan adanya keterbatasan penelitian tersebut, studi dan penelitian pada tata kelola perusahaan dan manajemen laba harus dilakukan lebih lanjut dengan mempertimbangkan informasi historis perusahaan lebih dari dua tahun. Para peneliti juga disarankan menambah variabel independen agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan kompleks serta menggunakan data primer agar dapat mengetahui kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelkarim and Khaled Zuriqi. 2020. Corporate Governance and Earning Manage Evidence From Listed Firms at Palestine Exchange. *Asian Economic and Financial Review*. Vol. 10, No.2, 200-217.
- Agustia. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15, No.1, 27-42.
- Amalia dan Moh Didik. 2017. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.6, No.2, 1-14.
- Amertha. 2013. Pengaruh *Return On Asset* Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi *Corporate Governance*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4, No.2, 373-387.
- Ayuwardhani. 2018. Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap *Underpricing* Harga Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan *Initial Public Offering* (Studi Empiris Perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Nominal*. Vol.7, No.1
- Christiany dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 16, No. 1, 52-62.
- Denziana,dkk. 2014. Corporate Financial Performance Effects Of Macro Economic Factors Against Stock Return. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5, No. 2,17-40.
- Dewi S dan Moh. Khoiruddin. 2016. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Jii (*Jakarta Islamic Index*) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*. Vol.5, No.3.
- Dharmawan Buchdadi, dkk. 2019. Pengaruh *Board Size, Board Independence* dan *Ownership Structure* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*. Vol.10, No.1, 167-185.
- Giovani. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 15. No.2, 290-306
- Iswara. 2014. *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol. 2, No. 2, 121-131
- Karina dan Sutandi. 2019. Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*. Vol. 11, No. 1
- Melyana dan Abdul Rohman. 2015. Analisis Pengaruh Konvergensi *International Financial Reporting Standard (IFRS)* Terhadap *Earning Management*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.5, No.3,1-10
- Miqdad. 2012. Praktik Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) dan *Usefulness* Informasi Akuntansi (Telaah Teoritis dan Empiris). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol.14, No.2, 147-155

- Nabila dan Daljono. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2, No.1, 1-10.
- Novianty dan Herlin Tunjung Setijaningsih. 2020. Pengaruh *Firm Size, Profitability* dan *CEO Duality* Terhadap *Risk Disclosure*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*. Vol. 2, 1018-1025
- Noviardhi dan P. Basuki Hadiprajitno. 2013. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 2, 1-9
- Prastiti dan Meiranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2, No.4, 1-12.
- Purnama. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*. Vol.3, No.1, 1-14.